

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, akhlak, dan intelektualitas generasi penerus bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam hal spiritual dan moral.¹ Salah satu bentuk pendidikan Islam yang saat ini semakin berkembang dan diminati masyarakat adalah pesantren tahfiz al-Qur'an, yang fokus pada pembinaan hafalan al-Qur'an serta pemahaman nilai-nilai keislaman yang mendalam.²

Keberhasilan proses pembelajaran di pesantren tahfiz sangat dipengaruhi oleh kualitas dan profesionalitas para guru. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam akhlak, kedisiplinan, serta motivator dalam mendorong santri mencapai target hafalan dan pemahaman al-Qur'an secara optimal.³ Profesionalitas guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang harus dimiliki agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan.⁴

Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ma'rifatullah di Kecamatan Nalo Tantan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam

¹ Zuhairini, et al., *Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara, 2007, 25

² Furqon Hidayatullah, *Manajemen Pendidikan Tahfiz al-Qur'an*, Yogyakarta Deepublish, 2020, 33

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta Kencana, 2011, 104

⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009, 78-79

mencetak generasi penghafal al-Qur'an. Namun, dalam praktiknya, masih dijumpai berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti perbedaan gaya mengajar guru, tingkat kedisiplinan, metode yang digunakan, hingga kemampuan guru dalam memotivasi santri.⁵ Semua ini berkaitan erat dengan sejauh mana guru memiliki dan menerapkan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya.

Profesionalitas guru di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ma'rifatullah dan sejauh mana profesionalitas tersebut berkontribusi dalam meningkatkan proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris serta rekomendasi yang konstruktif dalam upaya penguatan kapasitas guru demi tercapainya tujuan pendidikan pesantren secara lebih maksimal.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an mengalami peningkatan signifikan. Lembaga ini menekankan pada penghafalan Al-Qur'an (tahfiz), pemahaman makna (tafsir), dan pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren tahfiz juga dituntut untuk mampu menyinergikan antara nilai keagamaan dengan metodologi pengajaran yang efektif dan modern.⁷

Di Indonesia, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan akhlak mulia pada peserta didik. Salah satu lembaga yang menjadi garda depan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam adalah pondok pesantren. Pondok

⁵ Observasi, Pondok Pesantren, 12 Juni 2025

⁶ M. Ali Hasan, *Pesantren dan Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung, Alfabeta, 2019,

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2011, 121

pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar Al-Qur'an dan kitab kuning, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas.⁸

Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ma'rifatullah di Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin, menjadi salah satu pemain penting dalam memperkuat gerakan tahfiz di wilayahnya. Lembaga ini telah menghasilkan lulusan yang mampu menghafal Al-Qur'an dan menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Namun, seperti halnya lembaga pendidikan lainnya, pesantren ini juga menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.⁹

Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain :

1. Perbedaan kualitas guru dari aspek kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan social.
2. Praktik metode pembelajaran yang belum bervariasi, cenderung monoton (metode ceramah dan hafalan saja), dan minim interaksi aktif.
3. Motivasi dan disiplin santri belum optimal, tercermin dari tingkat ketidakhadiran dan kecepatan pencapaian target hafalan.
4. Kurangnya program pengembangan profesional bagi guru (pelatihan, workshop, supervision).

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa profesionalitas guru menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren tahfiz. Profesionalitas guru dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta, LP3ES, 1994, 19-20

⁹ Fitra Rosa, wawancara, 10 April 2025.

dimiliki seorang guru dalam mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam praktik mengajar yang efektif dan etis.¹⁰

Mengapa profesionalitas guru sangat penting ? Pertama, guru profesional mampu merancang dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan santri. Metode pembelajaran yang variatif, seperti bimbingan kelompok kecil, pembelajaran kontekstual, dan penggunaan teknologi, terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar. Kedua, guru profesional mempunyai sikap reflektif selalu meninjau dan memperbaiki praktik pengajarannya. Proses supervisi dan evaluasi secara kontinu membantu guru menjadi lebih adaptif terhadap perubahan kondisi dan kebutuhan santri.¹¹

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk :

1. Mengukur sejauh mana tingkat profesionalitas guru di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ma'rifatullah.
2. Mengidentifikasi pengaruh profesionalitas guru terhadap kualitas, keaktifan, dan keberhasilan proses pembelajaran.
3. Menyediakan strategi atau rekomendasi penguatan profesionalitas guru melalui pelatihan atau pengembangan kompetensi.

Kemampuan dan *skill* guru harus terus ditingkatkan, didukung dengan kebijakan sekolah yang mendorong guru untuk terus dikembangkan.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (UU RI Nomor 14 Tahun 2005) (Jakarta: Asa Mandiri, Cet.1, 2019), 2.

¹¹ Ammad wibowo, dkk Pembelajaran Inovatif, jurnal pendidikan (22 juni 2025)
<https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK48644>

Pemangku kepentingan harus terus melakukan evaluasi pembelajaran online untuk mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya.¹²

Guru yang mengajar di pondok pesantren adalah guru agama juga memainkan peran ganda dalam dan ilmu pengetahuan. Untuk memenuhi misi tersebut, guru perlu mempunyai keterampilan, moral, serta kemampuan sebagai berikut : 1) pijakan akhlak sangat kuat untuk berjihad dan merealisasikan misi, 2) jaringan komunikasi dengan kolega dan persahabatan, dengan membentuk tim yang kompak dan d) kualitas yang hebat.¹³

Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi. Tugas guru memang sangat besar di samping mengajar juga mendidik. Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan sebagian orang, hanya bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup.

Hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan masih banyak hal lain yang perlu dikuasai oleh guru.

¹²Muhammad Fadhil Al Hakim, "Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19," *Educational Journal of History and Humanities*, 1(1), 2021): 16, <https://doi.org/10.15815/jr.v4i1.19677>.

¹³Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014, 158.

Dari perspektif pendidikan Islam, keahlian guru sangat dibutuhkan. Hal ini karena profesionalitas perlu dilandasi oleh pengetahuan ahli. Allah SWT berfirman :

وَنَعْنَاكَ كَقَوْلَا لَكَ دَاوُدَاوْ رَصَبَاوْ عَمَلَا نَا مَلْع دَبَا كَلَّ سَلَامَ فَنَقْلَاوْ
 ٣٦ لَوْسَم

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.¹⁴

Berdasarkan firman Allah di atas, Allah melarang untuk mengatakan atau mewujudkan tingkah laku yang belum tahu benar dihadapan SWT. Dalam kerangka profesionalisme mengajar, guru agama Islam perlu memiliki kemampuan atau pengetahuan untuk memahami apa yang harus dilakukan dalam praktik profesinya untuk mencapai tujuan pendidikannya. Mengikuti ayat ini, Rasulullah SAW memberikan isyarat untuk kaumnya untuk memberi pekerjaan kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya. Kegagalan untuk melakukannya tentu berakibat kehancuran yang lebih besar. Sabda Rasulullah SAW:

مَلَسُوْهُ دِيْلَعِ اللّٰهِ يَلِصَ اللّٰهُ لَوْسَر لَاقِلَاقِ قَرْيَرِهْ يَبَا نَع :

هَاور). (عَاسَلَارِظَن اَن هَلَا رِيْغَ يَلَا رَمَلَا دَسُوْا اِذَا يَرَاخِلَا)

“Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila

perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancurannya)”.¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005, 285

Berdasarkan hadits di atas Sebagian guru pada setiap bidang studi, termasuk memiliki peran dan kedudukan utama tersebut. Bekerja sebagai guru pada suatu lembaga pendidikan yaitu kegiatan profesional yang perlu kemahiran istimewa untuk melaksanakannya. Dalam hal ini, guru tidak sekedar transfer pengetahuan (mata pelajaran) pendidikan Islam di depan kelas, namun lebih dari itu melakukan transformasi pengetahuan tersebut dan secara kreatif mengembangkan perkembangan individu santri selama pembelajaran, bertindak sebagai moderator untuk mengontrol. Setiap guru perlu memiliki banyak keterampilan dan kemampuan akademik dan ekstrakurikuler agar bisa melaksanakan tugas secara efektif.

Guru perlu memiliki suatu metode yang tepat dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Guru harus memiliki strategi mengajar agar anak didik belajar efektif, efisien, dan tercapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi ini adalah harus menguasai teknik pengkajian atau biasanya yang disebut dengan metode mengajar.

Guru profesional merupakan kunci utama yang berperan dalam pengembangan kualitas individu siswa menuju terbentuknya warga Negara yang memahami ilmu dan teknologi, bagaimana pun baiknya sarana dan prasarana, alat Bantu, kurikulum dan faktor lainnya tidak ada artinya bila mana guru tidak menjadi hal yang utama dan bermakna dalam proses pendidikan tersebut. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh tenaga

¹⁵Al-Imam Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Al-Makhtab Al-Syamilah, tt, Edisi II), 19.

pengajar atau institusi penyedia layanan pendidikan supaya dapat memberdayakan siswa untuk belajar secara mandiri atau menyeluruh untuk belajar. usaha tersebut ditempuh melalui jalur belajar, jalur fasilitas, prosedur dan lain sebagainya. Mengingat tugasnya, guru yang membelajarkan perlu mempunyai prinsip-prinsip membelajarkan dan harus dilaksanakan seefektif mungkin agar guru tidak asal membelajarkan.

Guru perlu mengambil sikap profesional untuk menumbuhkan seluruh santri, dan guru perlu mempelajari berbagai kemampuan. Di sisi lain, guru memahami dan menghargai santri yang mereka asuh, karena bentuk santri tidak selalu sama, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi masyarakat Indonesia dan membawa nilai budaya berdampak signifikan pada harapan. Harus gambar oleh lulusan sekolah.

Oleh karena itu, gambaran profesionalisme guru sangat berpengaruh dan diharapkan dipengaruhi oleh situasi, dan guru dapat melaksanakan pengembangan proses pendidikan dan pembelajaran, kondisi sosial dan persyaratan untuk memprediksi masa depan.

Demikian pula, guru harus menunjukkan keahlian dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk memenuhi harapan yang diinginkan dari penyelenggaraan pendidikan umum, khususnya proses pendidikan dan pembelajaran. Fungsi guru yaitu mendorong dan mengembangkan keterampilan santri secara profesional selama proses pembelajaran, dan guru perlu mengembangkannya dengan baik untuk memperoleh keterampilan tersebut.

Salah satu tanggung jawab guru untuk mencapai kinerja mereka dengan menerapkan budaya mutu. Karakter ini dapat dilaksanakan bila sekolah secara konsisten, arif dan intelektual menerapkan penghargaan dan hukuman. Sebagai suatu sistem sosial, pengawas, pemimpin sekolah, dan guru perlu memahami aspek-aspek yang sangat strategis dalam melaksanakan tugasnya. Itu adalah kemampuan untuk bisa pahami. Ini menganalisa dan mengawasi berbagai aktivitas untuk memungkinkan proses pembelajaran yang secara efektif mendukung sekolah yang berbudaya.¹⁶

Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi kepada pendidik atau guru. Nabi Muhammad SAW menjelaskan: *“Sebaik-baik orang yang berjalan di muka bumi adalah guru”*. Dalam redaksi lain, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya *“Para ulama itu adalah pewaris para Nabi”*. Sungguh kedudukan guru dan orang-orang yang memiliki ilmu sangat mulia dan tinggi, istimewa di muka bumi ini di sisi Allah dan Rasul-Nya, Allah SWT berfirman sebagai berikut :

لَهُ هِبَرٌ قَمَحَرٌ أَوْجَرُهُ قَرَحَلٌ رَذِيٌّ أَمْوَأُوْ أَدَجَسَ لَيْلًا عَزَا تَنَاقُ وَهْ نَمَ
 ٩ بَابِلًا أَوْلَا رَكَذَنِيَّ أَمَّا نَوْمُ لَعِي لَا نِيْذَاوْ نَوْمُ لَعِي نِيْذَا نَوْمُ لَعِي

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?”

¹⁶Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru* (Bandung: Alfabeta, 2012), 202.

Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.¹⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa belum ada kesetaraan antara setiap orang yang berilmu dan tidak berilmu. Puisi berbentuk pertanyaan yang intinya dapat dijawab (hanya orang yang berkepribadian baik yang dapat diajarkan), tetapi kualitas pengetahuan seseorang mempengaruhi karyanya. Bagaimana seseorang mengerjakan suatu pekerjaan bila tidak memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan memadai ? Bila pekerjaan itu dilakukannya juga, maka tidak akan membuahkan hasil maksimal yang ingin dicapai.

Peningkatan mutu sekolah dapat jangkau dengan cara yang beragam, antara lain peningkatan kelahiran dini bagi santri pemula, peningkatan kapasitas guru, perluasan isi kurikulum, meningkatkan mutu pembelajaran yang layak, dan penyediaan fasilitas belajar. Dari kemungkinan-kemungkinan tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran dengan meningkatkan mutu guru berada pada level yang sangat tinggi. Guru merupakan komponen penting dalam pelaksanaan model pembelajaran. Model, betapapun bagus atau idealnya, tidak dapat diterapkan tanpa pembelajaran tanpa pengawasan.

Pembelajaran adalah kombinasi terstruktur dari unsur manusia, bahan, media, perangkat, dan proses yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.”¹⁸ Proses pembelajaran harus melalui tiga tahap: 1) pra-mengajar, atau persiapan pra-mengajar, 2) mengajar, yaitu mengajar guru untuk melaksanakan semua rencana di kelas, dan 3) evaluasi, atau evaluasi.

¹⁷ Departemen Agama RI, 458

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015, 57.

Hasil belajar. Kegiatan pembelajaran dievaluasi untuk menentukan keberhasilan pembelajaran.¹⁹

Tujuan dasar pembelajaran adalah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dengan menyeluruh (keseluruhan). Singkatnya, diperlukan aktivitas pembelajaran yang bisa membentuk cara berpikir dengan gagasan pengetahuan yang utuh dan rinci, dan diperlukan model yang efektif untuk memfasilitasi proses ini. Pengaruhnya selanjutnya dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian anak.

Peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan dan perbaikan yang berkesinambungan memerlukan inovasi yang berkesinambungan diberbagai aspek pendidikan. Salah satunya adalah perubahan arah penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah, guru, dan staf sekolah lainnya perlu memperhatikan beberapa hal. Menetapkan standar perilaku pendidikan yang ketat untuk setiap guru. Menetapkan standar yang tinggi untuk mutu dan moral santri. Menetapkan standar yang tinggi untuk semua interaksi pembelajaran. Menyediakan referensi yang memadai dan lengkap. Pemetaan kurikulum untuk mendukung program utama sekolah. Penilaian berkelanjutan terhadap efektivitas pembelajaran. Pelembagaan program kompetisi.²⁰

Posisi guru dalam pendidikan sangat vital. Guru yang menentukan cakupan mata pelajaran, penting untuk memberikan materi kepada santri karena mereka adalah guru. Guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran yang efektif, menciptakan materi sesuai dengan kemampuan

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017, 217.

²⁰ Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah*, Bandung, Alfabeta, 2012, 149.

santri dan santri mendengarkan pelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang perlu mereka capai. Guru sebagai orang yang paling sering bersosialisasi dengan santri.

Orang yang profesional adalah orang yang mampu melaksanakan tugas jabatannya secara mumpuni, baik secara konseptual maupun aplikatif. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru.

Karakteristik adalah suatu sifat atau karakter yang baik yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang pendidik untuk menghasilkan suatu generasi yang bermartabat dan berakhlak. karakteristik yang dimaksud adalah.

1. Menguasai kurikulum. Seorang guru hendaknya menguasai dan menjalankan kurikulum yang sudah berlaku atau yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang dimaksud ialah serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UU nomor 20 tahun 2003).

Dengan adanya kurikulum ini seorang pendidik mengetahui cara mengajar yang baik sesuai perkembangan pola pikir peserta didik.

2. Menguasai materi yang diajarkan. Pelajaran merupakan serangkaian materi yang diajarkan oleh pendidik dalam kelas, pelajaran yang ini sangat berperan penting bagi peserta didik dalam mendapatkan informasi, jadi seorang pendidik hendaknya menguasai semua materi pelajaran yang ia

sampaikan kepada peserta didik. Apabila pendidik tidak menguasai materi yang ia sampaikan maka penyampaian materi atau informasi tidak efektif atau tidak masuk.

3. Terampil menggunakan multi metode pembelajaran. Metode pengajaran adalah cara pendidik dalam menyampaikan atau mengajar peserta didik, dimana metode pengajaran yang tepat dapat mendorong semangat peserta didik untuk menjadi lebih giat dalam belajar dan juga dapat dengan mudah dipahami apa yang di ajarkan, selain metode penyesuaian kondisi dan suasana juga sangat diperlukan dalam proses ngajar-mengajar bagi para pendidik.
4. Mempunyai perilaku yang baik. Moral (perilaku baik) adalah suatu perbuatan baik yang ada dalam diri seseorang. Jadi seorang pendidik hendaknya mempunyai prilaku atau moral yang baik agar mampu menjadi tauladan atau contoh bagi peserta didik, dengan adanya moral ini seorang pendidik mampu mengontrol kelakuan maupun sikap saat mengajar sehingga tidak adanya perbuatan atau sikap yang tidak di inginkan saat mengajar.
5. Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya. Seorang pendidik hendaknya disiplin dalam menjalankan tugas yang ia jalankan sebagai seorang pendidik, kedisiplinan yang dimaksud disini yakni . disiplin waktu, seorang pendidik hendaknya datang tepat waktu saat melakukan tugasnya, sehingga dengan kedisiplinan waktu yang di lakukan bagi

pendidik dapat menjadi tauladan atau contoh yang dapat diikuti bagi peserta didik.

6. Mampu berkomunikasi. Seorang pendidik hendaknya mampu berinteraksi dengan orang tua peserta didik maupun masyarakat setempat untuk turut serta memberikan arahan bagi para peserta didik supaya proses pelajaran tidak hanyadilakukan di lingkungan sekolah saja. Dengan adanya interaksi antara pendidik dengan orang tua dan masyarakat.²¹

Berdasarkan *grand tour* di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah Kecamatan Nalo Tantan menunjukkan bahwa pertama, seorang guru kesulitan menguasai dan menjalankan standar isi dan standar proses yang sudah berlaku atau yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, meskipun guru kesulitan mengikuti tagihan kurikulum seperti menyusun perangkat mengajar masih meniru guru lainnya yang berbeda bidang studi.²² Kemudian guru kurang menguasai materi yang diajarkan dan kurang terampil menggunakan multi metode pembelajaran.²³ Meskipun guru mempunyai perilaku yang baik, sopan dan disiplin dalam mengajar dan bisa berkomunikasi dengan terampil dengan santri.²⁴

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana tingkat profesionalitas guru di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ma'rifatullah dan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris serta

²¹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung, Pustaka Setia, 2012, 22.

²² Observasi, 7 Oktober 2023

²³ Observasi, 7 Oktober 2023

²⁴ Observasi, 7 Oktober 2023

rekomendasi yang konstruktif dalam upaya penguatan kapasitas guru demi tercapainya tujuan pendidikan pesantren secara lebih maksimal.

Berdasarkan indikator di atas, maka penulis tertarik untuk menelitinya dalam bentuk penelitian tesis. Dengan judul **“Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”**

B. Fokus Penelitian.

Sesuai masalah pada bagian sebelumnya, maka fokus penelitian adalah : Fokus penelitian yaitu profesionalitas guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah Kecamatan Nalo Tantan, Kemudian secara khusus dirincikan berikut ini :

1. Bagaimana profesionalitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi ?
2. Bagaimana kontribusi profesionalitas guru terhadap hasil dan proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah ?
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah ?

C. Tujuan Penelitian.

Sesuai rumusan masalah pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui mengapa profesionalitas guru dalam meningkatkan

proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah Kecamatan Nalo Tantan belum optimal ? Kemudian secara tujuan khusus penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan profesionalitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah Kecamatan Nalo Tantan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat profesionalitas guru dalam meningkatkan proses pembelajaran.
3. Untuk menganalisis pengaruh profesionalitas guru terhadap efektivitas pembelajaran di pondok pesantren tersebut.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran secara deskriptif terhadap kajian ilmiah mengenai profesionalitas guru dalam konteks pendidikan pesantren, khususnya dalam meningkatkan proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang studi keislaman dan manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai pesantren.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Guru : Penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi para guru untuk memahami pentingnya profesionalitas, termasuk aspek kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, dalam menjalankan tugas mengajar secara lebih efektif di lingkungan pesantren.

- b. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren : Memberikan informasi faktual sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan dan peningkatan kualitas guru secara berkelanjutan.
- c. Bagi Peneliti Lain : Menjadi rujukan awal untuk penelitian lanjutan yang mengkaji profesionalitas tenaga pendidik di lembaga berbasis keagamaan dengan pendekatan kualitatif.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.

1. Penelitian Terdahulu.

a. Rahmawati (2020).

Berjudul : Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang. Penelitian ini menekankan pentingnya kompetensi profesional guru sebagai faktor utama dalam peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menemukan bahwa guru yang memiliki profesionalitas tinggi mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga berdampak positif pada hasil belajar siswa.

b. Syafrizal (2019).

Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ilmi Palembang. Penelitian ini lebih fokus pada bagaimana guru dapat membangun motivasi dan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam proses tahfiz, sehingga santri dapat mencapai target hafalan dengan baik.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi.

c. Fadilah (2021).

Judul : Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah Jambi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalitas guru berpengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dan menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru berdampak pada keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

d. Nurhayati (2018).

Judul : Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Al-Hikmah Bogor. Penelitian ini fokus pada aspek kompetensi pedagogik dan etika profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran memiliki tingkat profesionalitas yang lebih tinggi, yang kemudian memperbaiki kualitas pengajaran dan motivasi siswa.

e. Hasanah (2020).

Judul : Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfiz di Pesantren Modern Al-Furqan Yogyakarta. Penelitian ini menyoroti berbagai metode dan pendekatan yang digunakan guru dalam mendukung keberhasilan penghafalan Al-Qur'an. Meskipun tidak

secara khusus membahas profesionalitas guru secara menyeluruh, strategi yang diterapkan terkait erat dengan aspek kompetensi pedagogik dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan santri.

2. Orisinalitas Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur mengenai profesionalitas guru, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari institusi pendidikan formal pada umumnya. Berikut adalah beberapa poin yang menyoroti orisinalitas penelitian ini :

a. Fokus pada Profesionalitas Non-Formal di Pesantren Tahfiz.

Banyak penelitian tentang profesionalitas guru cenderung berpusat pada kualifikasi formal, sertifikasi, dan indikator administratif di sekolah umum. Penelitian ini secara spesifik menyoroti profesionalitas guru di pondok pesantren tahfiz, di mana standar profesionalisme seringkali lebih didasarkan pada dedikasi, keteladanan, pembinaan akhlak, dan pendekatan holistik terhadap santri, alih-alih pada formalitas dokumen. Ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana profesionalitas guru diukur dan diwujudkan dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai spiritual dan tradisi Islam.

b. Studi Kasus Mendalam di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an

Marifatullah. Penelitian ini mengambil studi kasus spesifik di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah, Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Dengan memilih lokasi

yang spesifik dan mungkin belum banyak diteliti, penelitian ini menawarkan data empiris yang kaya dan kontekstual tentang praktik profesionalitas guru di lapangan. Hal ini memungkinkan penggalian mendalam terhadap bagaimana guru-guru di lingkungan tersebut memahami, mengimplementasikan, dan mengembangkan profesionalitas mereka dalam keseharian.

c. Memadukan Perspektif Teoritis Barat dan Islam: Penelitian ini tidak hanya mengandalkan teori profesionalisme guru konvensional (misalnya, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial), tetapi juga mengintegrasikannya dengan konsep profesionalisme dalam pendidikan Islam (ikhlas, keteladanan, tarbiyah akhlakiyah, holistik). Pendekatan komprehensif ini memungkinkan analisis yang lebih kaya dan relevan dengan konteks pesantren, menunjukkan bagaimana kedua kerangka teori tersebut dapat saling melengkapi untuk memahami fenomena profesionalitas guru.

d. Mengungkap Dimensi Profesionalitas yang Implisit dan Organik. Berbeda dengan penelitian yang mencari bukti profesionalitas dalam bentuk dokumen atau prosedur standar, penelitian ini berupaya mengungkap dimensi profesionalitas yang seringkali implisit dan organik di pesantren. Contohnya, bagaimana Komunitas Belajar Profesional (PLC) terbentuk secara informal melalui diskusi antar guru, atau bagaimana fleksibilitas dan adaptabilitas guru dalam menghadapi tantangan (misalnya, keterbatasan fasilitas) menjadi

indikator profesionalitas yang kuat, meskipun tidak tercatat dalam dokumen formal.

- e. Kontribusi Praktis bagi Pengembangan Profesional Guru di Pesantren.** Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah itu sendiri, maupun pesantren lain dengan karakteristik serupa. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen profesionalitas yang efektif di lingkungan non-formal, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan program pengembangan profesional guru yang lebih relevan dan kontekstual dengan nilai-nilai dan kebutuhan pesantren.

Singkatnya, penelitian ini menawarkan perspektif orisinal dengan menggali dan menganalisis profesionalitas guru dalam kerangka pendidikan pesantren tahfiz yang unik, memadukan teori-teori relevan, dan memberikan wawasan empiris yang dapat diaplikasikan untuk pengembangan profesional guru di lembaga pendidikan Islam.

Tabel.1.1

Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Rahmawati (2020)	Profesionalisme Guru dalam	Sama-sama bahas	Konteks madrasah	Fokus pada pondok tahfiz

	Universitas Negeri Padang	Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang	profesionalitas guru	negeri, bukan pesantren tahfiz	dengan pendekatan kualitatif di konteks lokal pesantren yang memiliki karakteristik berbeda.
2.	Syafrizal (2019) Universitas Sriwijaya	Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ilmi Palembang.	Sama-sama penelitian di pesantren tahfiz Al-Qur'an	Penelitian ini Tidak spesifik pada profesionalitas guru	Menelaah secara detail dimensi profesionalitas guru berdasarkan standar kompetensi guru nasional di pesantren tahfiz Marifatullah.
3.	Fadilah (2021), Universitas Jambi	Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah Jambi	Sama-sama membahas profesionalisme guru	Pendekatan kuantitatif, konteks madrasah	Pendekatan kualitatif mendalam terhadap proses pembelajaran di pesantren tahfiz, bukan hanya hasil belajar.

4	Nurhayati (2018), UIN Syarif Hidayatullah	Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Al- Hikmah Bogor	Sama-sama Fokus pada penelitian profesionalitas guru	Konteks pendidikan formal, bukan pesantren	Studi kontekstual di pesantren tahfiz dengan sistem halaqah dan pendidikan berbasis pesantren salafiyah.
5.	Hasanah (2020), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfiz di Pesantren Modern Al- Furqan Yogyakarta.	Pembelajaran tahfiz di pesantren	Fokus strategi, bukan profesionalit as menyeluruh	Penilaian holistik profesionalitas guru yang mencakup aspek pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional di pesantren tahfiz.

F. Defenisi Istilah.

1. Profesionalitas Guru.

Profesionalitas guru adalah kemampuan dan komitmen seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara maksimal, sesuai dengan standar kompetensi dan kode etik profesi guru. Profesionalitas ini

mencakup penguasaan materi, metode pembelajaran, sikap kepribadian yang baik, keterampilan sosial, serta tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.

2. Proses Pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam lingkungan belajar, baik formal maupun nonformal, dengan tujuan untuk mentransfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

3. Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an.

Pondok pesantren tahfiz Qur'an adalah lembaga pendidikan Islam tradisional atau modern yang secara khusus menekankan program penghafalan Al-Qur'an (tahfizh) sebagai bagian utama dari kurikulumnya. Di dalamnya, santri tidak hanya dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam secara menyeluruh di bawah bimbingan para ustaz atau kiai

